

# ANALISIS GAYA BAHASA DAN PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU MARGA BATAK KETURUNAN TUAN SORBA DIBANUA

Martua Todo Halomoan Sianipar<sup>1</sup>, M. Surip<sup>2</sup>, Mhd. Anggie J. Daulay<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar,  
Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang,  
Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Medan Sumatera Utara,

Nomor Hp. 081262141788

e-mail : [martuahalomoansianipar@gmail.com](mailto:martuahalomoansianipar@gmail.com)

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba keturunan "Tuan Sorba Dibanua", serta untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba keturunan "Tuan Sorba Dibanua". Di analisis dengan teori Gorys Keraf untuk membahas gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak keturunan Tuan Sorba Dibanua, dan teori Burhan Nurgiyantoro untuk membahas pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak keturunan Tuan Sorba Dibanua. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang menggambarkan atau melukiskan gejala dan fakta secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik ini digunakan agar memperoleh data secara detail dan akurat. Dari hasil penelitian Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Marga Batak Keturunan Tuan Sorba Dibanua terdapat gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; klimaks 5, antiklimaks 5, antitesis 5, dan repetisi 13, berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi kedalam dua jenis, (a). Retoris antara lain: aliterasi 8, asonansi 24, apostrof 7, asindeton 9, tautologi 4, dan hiperbola 6; (b). Kiasan antara lain: persamaan atau simile 4, metafora 3, sinekdoke pars pro toto 1, sinekdoke totem to parte 2, dan antonomasia 3. Diantara gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba keturunan Tuan Sorba Dibanua terdapat beberapa gaya bahasa yang dominan di dalam lirik lagu tersebut. Gaya bahasa yang dominan diantara gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah gaya bahasa repetisi sebanyak 13 temuan, sedangkan berdasarkan langsung tidaknya makna gaya bahasa yang paling dominan dari jenis gaya bahasa retorik ialah asonansi sebanyak 24 temuan, serta dari jenis kiasan yang paling dominan ialah gaya bahasa persamaan atau simile sebanyak 4 temuan. Kemudian terdapat pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri 14, pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan orang lain 16, dan pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan 11. Dari antara pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba keturunan Tuan Sorba Dibanua terdapat pesan moral yang paling dominan di dalam lirik lagu tersebut. Pesan moral yang paling dominan ialah pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri serta pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan orang lain sebanyak 16 temuan.*

**Kata Kunci:** Analisis gaya bahasa, pesan moral, lirik lagu, marga Batak Toba keturunan Tuan Sorba Dibanua

## A. PENDAHULUAN

Masing-masing orang memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan ide, gagasan dan pikirannya. Sastra merupakan salah satu sarana pengekspresian diri manusia melalui karya baik tulisan atau lisan yang didasarkan dari pemikiran, pendapat, pengalaman, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Sesuai dengan pengertian di atas, oleh Sumardjo & Saini (1997: 3) berpendapat bahwa Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Salah satu

kreasi indah yang berbentuk karya sastra adalah puisi. Puisi biasanya dibangun atas larik-larik yang membentuk bait, satu buah puisi biasanya terdiri dari beberapa bait. Kemenarikan dari puisi ialah adanya bahasa indah yang terkandung dalam setiap larik yang memiliki efek memberikan pesona dan makna lain yang tidak dimiliki pada sastra lainnya. Selain karya sastra puisi terdapat pula karya sastra lainnya yang bersifat sastra, yaitu larik yang terdapat pada lagu.

Gaya bahasa merupakan metode terdekat yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam memaknai lirik lagu, oleh karena itu gaya bahasa merupakan salah satu sarana penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung dalam mengungkapkan makna. Menurut Paul Simpson (2004:2), Gaya bahasa adalah metode untuk menafsirkan secara tekstual dengan mengutamakan bahasa sebagai kajiannya. Dari sini terlihat jelas mengapa bahasa sangat penting bagi seorang ahli bahasa, karena berbagai bentuk, pola, tingkat, dan struktur yang menjadi fungsi penting dalam suatu teks. Gaya bahasa kerap hadir dalam lirik sebuah lagu. Dalam suatu teks baik itu puisi, lirik lagu, cerpen, maupun drama, biasanya seorang pengarang akan menggunakan gaya bahasanya sendiri sebagai identitas kepengarangannya. Lalu menurut Keraf (2010:112) Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Selain gaya bahasa, pendengar pasti menemukan nilai-nilai moral saat dan setelah mendengarkan lagu, nilai moral tersebut berupa pesan. Pesan moral adalah standar baik dan buruk yang terbentuk berdasarkan pilihan dan tingkah laku seseorang. Dalam sebuah karya sastra yang merupakan hasil dari pemikiran atau gagasan seseorang yang dituangkan melalui bahasa tentunya mengandung nilai moral di dalamnya. Lirik yang baik adalah lirik yang mampu menginspirasi seseorang. Apalagi pesan-pesan dalam lirik tersebut dapat berdampak pada hal-hal yang positif. Bagaimanapun juga karena pengarang adalah manusia yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia biasa dalam hal menghayati kehidupan ini, maka karyanya pasti mengandung amanat yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan (Waluyo, 1987:130-131).

Selain adat istiadat, tarian, kuliner, terdapat satu hal lain yang menjadi kekhasan bagi orang Batak, yaitu lagu. Lagu-lagunya sangat menarik dan enak di dengar, banyak judul lagu yang diciptakan sering dibawakan orang banyak. Lagu Batak memiliki ciri khas tersendiri, itu dilihat dari liriknya yang memiliki gaya bahasa yang beragam hal tersebut demi memperindah sebuah lagu agar pendengar dapat hanyut dalam menikmati lagu Batak. Tema-tema yang dibawakan dalam lagu Batak tersebut diantaranya rohani, orang tua dan anak, percintaan, kesedihan, kehilangan, dan masih banyak lagi. Namun ada satu lagu bagi orang Batak yang sangat khas dan sarat akan arti dalam liriknya yaitu lagu dari marga-marga. Di era sekarang banyak bermunculan pengarang lagu baru, termasuk pencipta lagu bagi marga Batak. Dalam perkumpulan marga, mereka memiliki lagu sendiri yang menggambarkan kisah, *tarombo*, dan nasihat dari *oppung* (nenek moyang) marga tersebut yang dimasukkan di dalam liriknya. Tiap lagu dari marga Batak memiliki ciri khas sendiri hal ini dikarenakan pengarang dari lagu marga berbeda-beda, didalam lirik lagu marga Batak juga terdapat pesan moral yang dapat diambil bagi pendengar. Dalam hal ini penulis ingin meneliti gaya bahasa dan pesan moral dalam lirik lagu marga Batak dari keturunan Tuan Sorba Dibanua.

Lagu marga Batak keturunan Tuan Sorba Dibanua tersebut selalu dinyanyikan di saat pembukaan acara-acara marga seperti *bona taon* (syukuran awal tahun), ulangtahun, terkadang dinyanyikan dalam prosesi pernikahan dari marga-marga tersebut. Lagu marga ini ketika dikumandangkan di dalam acara perkumpulan marga (*Parsadaan* atau *Pomparan*) menimbulkan efek emosi dan rasa semangat bagi mereka yang mendengarkan. Lagu itu juga yang membuat semakin eratnya rasa persaudaraan antara mereka yang semarga serta orang yang memiliki keterikatan dalam marga tersebut. Di dalam lirik lagu marga Batak sarat akan nilai moral yang dapat ditiru bagi yang mendengarkannya. Pengarang dalam membuat lagu selalu menaruh amanat (pesan) di setiap bait dari lirik lagu tersebut, sehingga jika lagu tersebut di menyimak secara serius maka pesan moral itu akan sampai ke pendengar. Pada umumnya banyak orang hanya mengetahui dan menyanyikan lagunya tanpa tahu arti dan amanat yang ingin disampaikan pengarang, tanpa tahu nilai apa yang didapat dalam lirik lagu marga Batak keturunan Tuan Sorba Dibanua, sehingga banyak para pendengar lagu hanya sekedar mendengar dan menikmati tanpa mengetahui pesan yang dapat membangun moral yang baik

bagi mereka yang mendengarkan lagu marga tersebut. Pesan moral dapat membuat orang semakin baik ketika lagu marga tersebut diekspresikan di dalam kehidupan baik yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, maupun dari aspek religius. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa dan pesan moral yang ada pada lagu marga-marga Batak Toba dalam keturunan Tuan Sorba Dibanua.

Keturunan Tuan Sorba Dibanua terdiri dari beberapa anak yang nantinya memiliki generasi penerus dan namanya ada yang dijadikan marga bagi keturunan berikutnya dan ada yang tidak. Seluruh turunannya itu tersebar keseluruh daerah seperti Karo, Simalungun, Dairi, dan Tapanuli Selatan yang nantinya marga tersebut memiliki keturunan yang berkerabat dengan etnis lain seperti Karo, Simalungun, Pakpak, dan Angkola. Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis lirik lagu dari marga Batak Toba dalam keturunan Tuan Sorba Dibanua tersebut.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **a) Gaya Bahasa**

Gaya bahasa terdapat dalam berbagai ragam bahasa seperti ragam bahasa lisan, ragam bahasa tulisan, serta ragam bahasa nonsastra maupun ragam bahasa sastra. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Dalam lirik lagu sering kali ditemukan gaya bahasa di dalamnya. Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan secara khusus untuk menimbulkan efek tertentu, khususnya efek estetis. Selain itu gaya bahasa sebagai sarana pengungkapan ide, gagasan seorang penulis yang meliputi jenjang kebahasaan, yaitu kata, frasa, klausa, bahkan wacana untuk menghadapi situasi tertentu. Keraf (2004:133) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah dapat diketahui sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang melibatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Masing-masing pengarang memiliki gaya bahasanya sendiri dalam menciptakan lirik lagu. Gaya bahasa dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Pandangan-pandangan mengenai gaya bahasa dapat dibedakan sedikitnya dalam dua hal yang pertama dapat dilihat dari segi nonbahasa, dan yang kedua dapat dilihat dari segi bahasanya sendiri. Untuk melihat gaya bahasa secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah nonbahasa tetap diperlukan, tetapi untuk memberi kemampuan dan keterampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan (Keraf, 2006:115). Penelitian ini akan menggunakan tinjauan bahasa karena subjek penelitian ini adalah lirik lagu yang mencakup penggunaan bahasa dalam bentuk *text*. Gaya bahasa yang berfokus pada penggunaan bahasa berbentuk *text* dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang,

Keraf (2009:124) membaginya ke dalam dua kelompok yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi klimaks, antiklimaks, antitesis, repetisi, dan yang kedua adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang dibagi ke dalam dua jenis yaitu gaya bahasa retorik yang meliputi, Aliterasi, Asonansi, Apostrof, Asindeton, Tautologi, Hiperbola, selanjutnya adalah gaya bahasa kiasan yang terdiri dari Persamaan atau *Simile*, Metafora, Sinekdoke, Antonomasia.

#### **1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

##### **1. Klimaks**

“Klimaks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya” (Keraf, 2006:124). Gaya bahasa ini berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan atau makin meningkat kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya. Dalam gaya bahasa ini terdapat peningkatan dari kalimat atau kata yang satu dengan kata yang lainnya. Berikut contoh dari gaya bahasa klimaks: Hari ini aku mengambil raport kenaikan kelas ditemani adik, kakak, ibu dan ayahku.

##### **2. Anti Klimaks**

“Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan-gagasan yang kurang penting” (Keraf, 2006:125). Gaya bahasa ini sering kurang penting, karena gagasan yang penting ditempatkan di awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam

kalimat itu. Dalam gaya bahasa ini terdapat penurunan tingkatan dari kalimat atau kata yang satu dengan kata yang lainnya. Berikut contoh dari gaya bahasa antiklimaks: **Presiden**, para **Menteri**, serta **Gubernur DKI Jakarta** meresmikan fase pertama proyek MRT.

### 3. Antitesis

“Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan” (Keraf, 2006:126). Gaya ini timbul dari kalimat berimbang. gaya bahasa ini merupakan pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan artinya. Berikut contoh dari gaya bahasa antitesis: **Tua muda, besar kecil**, semuanya hadir di tempat itu.

### 4. Repetisi

“Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai” (Keraf, 2006:127). Gaya bahasa ini merupakan pengulangan kata atau kalimat pada awal, tengah, maupun akhir. Berikut contoh dari gaya bahasa repetisi: Jika kau menginginkan **aku akan datang**. Bila kau minta **aku akan datang**. Andai kau ingin **aku akan datang**.

## 2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

### 2.1 Gaya Bahasa Retoris

#### 2.1.1. Aliterasi

“Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama” (Keraf, 2006:130). Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Berikut contoh dari gaya bahasa aliterasi: **Keras-keras kerak kena air** lembut juga

#### 2.1.2. Asonansi

“Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama” (Keraf, 2006:130). Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Berikut contoh dari gaya bahasa asonansi: **Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu**.

#### 2.1.3. Apostrof

“Apostrof semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik” (Keraf, 2006:131). Gaya bahasa ini berupa pengalihan pembicaraan kepada benda atau sesuatu yang tidak bisa berbicara kepada kita terutama kepada tokoh yang tidak hadir atau sudah tiada, dengan tujuan lebih menarik atau memberi nuansa lain. Berikut contoh dari gaya bahasa apostrof: Wahai **Dewa** yang agung, datanglah dan lepaskan kami dari kuku cengkraman durjana.

#### 2.1.4. Asindeton

“Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung” (Keraf, 2006:131). Gaya bahasa ini merupakan pengungkapan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, vici* “saya datang, saya lihat, saya menang”. Berikut contoh dari gaya bahasa asindeton: Ibu membuat kue beraneka ragam untuk dijual yang terdiri dari **nastar, bolu, dan kembang loyang**.

#### 2.1.5. Tautologi

“Tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan” (Keraf, 2006:133). Tautologi berupa pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata secara berlebihan dan tidak perlu. Berikut contoh dari gaya bahasa tautologi: Tak ada **badai** tak ada **topan**, tiba-tiba saja ia marah.

#### 2.1.6. Hiperbola

“Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal” (Keraf, 2006:135). Hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Gaya bahasa yang berupa suatu pernyataan yang terlalu berlebihan dari kenyataan yang ada dengan maksud

untuk memberikan kesan yang mendalam atau meminta perhatian. Berikut contoh dari gaya bahasa hiperbola : Harga-harga sudah **meroket**.

## 2.2 Gaya Bahasa Kiasan

### 2.2.1.Persamaan atau Simile

“Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain” (Keraf, 2006:138). gaya bahasa yang perbandingan terhadap 2 (dua) hal yang maksudnya berbeda, akan tetapi sengaja dianggap sama untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan* sebagainya. Berikut contoh gaya bahasa persamaan atau simile : **Seperti** air di daun talas.

### 2.2.2.Metafora

“Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek dan sebagainya” (Keraf, 2006:139). Metafora merupakan gaya bahasa yang cara dalam menungkapkan ungkapan kalimatnya dilakukan secara langsung berupa suatu perbandingan analogis. Berikut contoh dari gaya bahasa metafora Pustaka itu **gudangnya ilmu**, dan membaca adalah kuncinya.

### 2.2.3.Sinekdoke

“Sinekdoke suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyebutkan nama sebagian sebagai nama pengganti barang sendiri. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte)” (Keraf, 2006:142). Gaya bahasa ini merupakan bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto), bisa pula sebaliknya keseluruhan digunakan untuk menyebut yang sebagian (totum pro parte). Berikut contoh dari gaya bahasa sinekdoke: Sinekdoke pars pro toto : Kita harus **angkat kaki** dari bioskop setelah film selesai. Sinekdoke totum pro parte : **Warga Madiun** menonton sepak bola di Stadion Wilis.

### 2.2.4.Antonomasia

“Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah *epiteta* untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri” (Keraf, 2006:142). Gaya bahasa ini berupa penyebutan gelar resmi dan semacamnya untuk menggantikan nama diri. Berikut contoh dari gaya bahasa antonomasia: **Pengacara** tersebut membela mati-matian kliennya.

## b) Pesan Moral

Pesan atau *message* merupakan lambang bermakna (*meaning full symbol*), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator. Kata pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain (KBBI, 1989:677). Pesan-pesan komunikator disampaikan melalui simbol-simbol yang bermakna kepada penerima pesan. Simbol terpenting dalam pesan adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mempresentasikan objek (benda), gagasan dan perasaan, baik ucapan yang dapat berupa percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, maupun tulisan seperti surat, esai, artikel, novel, puisi, lagu, *famflet* dan sebagainya. Moral merupakan sistem dari nilai berupa ajaran agama dan ideologi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak baik, yang diwariskan secara turun-temurun. Tujuan moral adalah mengarahkan sikap dan perilaku manusia agar menjadi baik sesuai dengan ajaran dan paham yang dianutnya. Pesan moral berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Franz Magnis Suseno, 1987: 14). Karya sastra mengandung penerapan moral melalui tindakan yang dilakukan oleh penyanyi yang berisi nilai-nilai, pesan, sikap, tindakan dan perilaku yang

disampaikan pengarang lagu terhadap para pendengarnya. Dalam sebuah karya sastra terdapat jenis dan wujud dari ajaran moral yang dipesankan. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam sebuah karya akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral boleh dikatakan bersifat tidak terbatas ia mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan baik yang menyangkut harkat maupun martabat dari manusia itu sendiri. Sebuah lirik lagu tentu saja mengandung pesan moral.

Nurgiyantoro (2013:441-442) mengklasifikasikan pesan moral menjadi tiga jenis, berikut jenis-jenis pesan moral: Hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, Hubungan manusia dengan Tuhan.

### **1. Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri**

Hubungan manusia dengan diri sendiri ialah bagaimana seseorang mampu mengetahui tentang dirinya sendiri, memahami keadaan dirinya, serta perasaan apa yang dirinya rasakan. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Misalnya: masalah-masalah seperti eksensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 2015:443). Berikut contoh moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri: Bagikan padi yang **semakin berisi akan semakin merunduk**.

### **2. Hubungan Manusia Dengan Orang Lain**

Hubungan manusia dengan orang lain merupakan kegiatan interaksi sosial antar sesama manusia. Hubungan ini termasuk hubungan dengan lingkungan dalam masalah-masalah yang berupa hubungan antarmanusia itu sendiri antara lain dapat berwujud: persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, cinta tanah air, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia (Nurgiyantoro, 2015:444-445). Berikut contoh moral berdasarkan hubungan manusia dengan orang lain: Tidak masalah seberapa **besar rumah kita, yang penting bahwa ada cinta di dalamnya**.

### **3. Hubungan Manusia Dengan Tuhan**

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan ciptaan dengan Sang penciptanya. Hubungan manusia dengan Tuhan mencakup tentang keimanan, ibadah, dosa, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:446-447). Berikut contoh moral berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan: **Doa** adalah kunci pagi dan malam hari.

## **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data Deskriptif berupa kata-kata tertulis dari lirik lagu yang dapat diamati. Penelitian Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.

Menurut Moleong (2010:4) “pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2010: 17). Metode kualitatif deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mendalam yang mengandung gaya bahasa dan pesan moral. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk mendatangi secara langsung sumber data. Hasil dari penelitian ini nantinya dideskripsikan menggunakan kata-kata. Analisis pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dan menemukan pesan moral yang ada di dalam lirik lagu. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis lirik lagu marga Batak Toba dari keturunan Tuan

Sorba Dibanua yang terdiri dari beberapa judul lagu yang penulis jadikan sebagai objek untuk dianalisis. Lirik lagu tersebut berjumlah 7 judul lagu.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terdapat gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; klimaks 5, antiklimaks 5, antitesis 5, dan repetisi 13, berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi kedalam dua jenis, (a). Retoris antara lain: aliterasi 8, asonansi 24, apostrof 7, asindeton 9, tautologi 4, dan hiperbola 6; (b). Kiasan antara lain: persamaan atau simile 4, metafora 3, sinekdoke pars pro toto 1, sinekdoke totem to parte 2, dan antonomasia 3. Kemudian terdapat pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri 14, pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan orang lain 16, dan pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan 11.

Tabel gaya bahasa dalam lirik lagu marga Batak keturunan Tuan Sorba Dibanua

Kode data	Lirik lagu	Wujud gaya bahasa klimaks dalam lirik lagu	Jenis Gaya Bahasa
3/1/2020	<p>Raja Silahi Sabungan ima oppu na marsahala i <b>Ualu anak sada boruna</b> sian dua ina i Loho Raja <b>naparjolo</b>, <b>Paduahon</b> ima Nukkir Raja i, <b>Patoluhon</b> ima Sondi Raja i, <b>Paopathon</b> Butar Raja i, Jala anak <b>palimahon</b> Dabariba Raja goar na i, Debang Raja <b>paonomhon</b>, Batu Raja papituhon i,  <b>Siboru</b> Debang Namora sian boru Padang Batanghari i, Tambun Raja anak <b>siappudan</b> i tubu sian Nairasaon i</p>	<p>Terjadi peningkatan dalam mengurutkan nama-nama anak dari Raja Silahi Sabungan, hal tersebut tampak pada lirik; <b>Ualu anak sada boruna</b> sian dua ina i 1. “Loho Raja <b>naparjolo</b>, 2. <b>Paduahon</b> ima Nukkir Raja i, 3. <b>Patoluhon</b> ima Sondi Raja i, 4. <b>Paopathon</b> Butar Raja i, 5. Jala anak <b>palimahon</b> Dabariba Raja goar na i, 6. Debang Raja <b>paonomhon</b>, 7. Batu Raja <b>papituhon</b> i, 8. <b>Siboru</b> Debang Namora sian boru Padang Batanghari i, 9. Tambun Raja anak <b>siappudan</b> i tubu sian Nairasaon i”</p>	<b>Klimaks</b>
1/2/2012	<p><b>Somba marhula-hula</b> <b>Elek marboru</b> <b>Manat mardongan tubu.</b></p>	<p>Terjadi penurunan gagasan dalam lirik tersenut dengan mengurutkan Dalihan Na Tolu secara berurut. Gaya bahasa tersebut tampak pada lirik 1. <b>Somba marhula-hula</b>. 2. <b>Elek marboru</b>. 3. <b>Manat mardongan tubu</b>.</p>	<b>Antiklimaks</b>
1/1/2012	<p>Gabe do anak Gabe boruna</p>	<p>Terdapat kata <b>Anak</b> dan <b>boru</b> yang memiliki arti berlawanan dalam lirik tersebut. Gaya bahasa tersebut tampak pada;  Gabe do <b>anak</b> Gabe <b>boruna</b> (Jadinya <b>putra</b> jadi <b>putrinya</b>).</p>	<b>Antitesis</b>
1/1/2012	<p>Gabe do anak Gabe boruna</p>	<p>Terdapat perulangan kata “<b>Gabe</b>” dalam lirik tersebut. Gaya bahasa tersebut tampak pada;  <b>Gabe</b> do anak <b>Gabe</b> boruna</p>	<b>Repetisi</b>
1/2/	<p>Manat mardongan tubu</p>	<p>Terdapat perulangan konsonan “<b>m</b>” dalam lirik tersebut. Gaya bahasa</p>	<b>Aliterasi</b>

2012		tersebut tampak ; <ul style="list-style-type: none"> <li>Perulangan konsonan “m” dalam lirik tersebut antara lain; <i>Manat mardongan tubu</i>,</li> </ul>	
1/1/2012	<i>Sianipar..... Sianipar..... Sianipar.... do na paopathon. Jala siampudan Anak ni Tuandibangarna Nunga torop akka pinoppar na i Naburju tu boruna Gabe do anak Gabe boruna Jala marserak di desa na ualu i</i>	Terdapat perulangan vokal “a, dan u” dalam lirik tersebut. Gaya bahasa tersebut tampak ; <ul style="list-style-type: none"> <li>Perulangan vokal “a” dalam lirik tersebut antara lain; <i>Sianipar..... Sianipar..... Sianipar.... do na paopathon. Jala siampudan Anak ni Tuandibangarna Nunga torop akka pinoppar na i Naburju tu boruna Gabe do anak Gabe boruna Jala marserak di desa na ualu i</i></li> <li>Perulangan vokal “u” dalam lirik tersebut antara lain; <i>Naburju tu boruna</i></li> </ul>	<b>Asonansi</b>
1/4/2012	<i>Asa dipasu-pasu Tuhanta pinomparta sude</i>	Gaya bahasa tersebut tampak pada;  <i>Asa dipasu-pasu Tuhanta pinomparta sude</i>	<b>Apostrof</b>
1/3/2012	<i>Sianipar anakna, boruna, bere ibeberena pe</i>	Dimana terdapat tanda koma “,” dalam lirik tersebut. Gaya bahasa tersebut tampak pada;  <i>Sianipar anakna, boruna, bere ibeberena pe</i>	<b>Asindeton</b>
1/3/2012	<i>Sai tongtongma sudena uruma marsirup-urupan Tu dolok nang tu toruan tung mansai ulido tahe. Tung uli do denggan do sudena molo rap sauduran Na marhahaanggi marpungu rap marende Sai satahi sahata ma hita ido poda ni ompui</i>	<i>Sai tongtongma sudena <u>udurma</u> marsirup-urupan. Tu dolok nang tu toruan tung mansai ulido tahe. Tung uli do denggan do sudena molo rap <u>sauduran</u>. Na marhahaanggi <u>marpungu</u> rap marende. Sai <u>satahi sahata</u> ma hita ido poda ni ompui</i> (Semoga senantiasa lah semuanya <b>bersamalah</b> saling bantu-membantu Ke bukit pula ke dataran rendah sungguh amat indah ya Sungguh indahnya baiknya seluruhnya andai <b>bersama-sama</b> setujuan Yang berabang beradik <b>berkumpul</b> bersama-sama bernyanyi Supaya <b>sehati sekata</b> lah kita itulah petuah para leluhur). Lirik tersebut memiliki makna <b>Kekompakan</b> .	<b>Tautologi</b>
1/1/2012	<i>Naburju tu boruna</i>	Gaya bahasa tersebut tampak pada;  <i><u>Naburju</u> tu boruna (kaya hati ke putrinya)</i>	<b>Hiperbola</b>
1/2/2012	<i>,Marsitungkol-tungkolan songon Suhat di robean Marsiaminan songon lampak ni gaol i Roha parholong i</i>	Dimana terdapat kata “ <b>Songon</b> ” dalam lirik tersebut. Gaya bahasa tersebut tampak pada;  <i>Marsitungkol-tungkolan <u>songon</u> Suhat di robean. Marsiaminan <u>songon</u> lampak ni gaol i.</i> (Saling topang <b>seperti</b> ubi talas tumbuh di tanah mendaki Saling peluk <b>seperti</b> pelepah pisang itu Hati penuh kasih itu.).	<b>Persamaan atau simile</b>
2/1/2017	<i>Unang ma hita mardua hata tasarihon ma akka dongan ta</i>	Dimana terdapat lirik “ <b>Mardua hata</b> ” dalam lirik tersebut. Gaya bahasa tersebut tampak pada;  <i>Unang ma hita <u>mardua hata</u> tasarihon ma akka dongan ta</i> (Jangan lah kita <b>berdua kata</b> kita pedulikan lah para kawan kita).	<b>Metafora</b>



1/1/ 2012	<i>Sianipar..... Sianipar..... Sianipar.... do na paopathon. Jala siampudan Anak ni Tuandibangarna</i>	Dimana terdapat lirik “ <i>do na paopathon. Jala siampudan</i> ” dalam lirik tersebut. Gaya bahasa tersebut tampak pada;  <i>Sianipar..... Sianipar..... Sianipar.... <u>do na paopathon.</u> <u>Jala siampudan</u> Anak ni Tuandibangarna. (Sianipar.....Sianipar.....Sianipar...<u>jadilah keempat.</u> <u>Serta sibungsu</u> putra dariTuandibangarna )</i>	Sinekdoke pars pro toto
3/3/ 2020	<i>Tarbarita pinoppar na sahat ro di ujung niportibion na marpangkat jala pengusaha do na maduma do ngolu na i</i>	Dimana terdapat lirik “ <i>marpangkat jala pengusaha</i> ” dalam lirik tersebut. Gaya bahasa tersebut tampak pada;  <i>Tarbarita pinoppar na sahat ro di ujung ni portibion na <u>marpangkat jala pengusaha</u> do na maduma do ngolu na i. (Tersiar keturunannya hingga tiba di ujung dunia ini yang berpangkat ser pengusahanya yang jadi makmur hidupnya itu)</i>	Sinekdoke totum to parte
1/2/ 2012	<i>Somba marhula-hula Elek marboru Manat mardongan tubu,</i>	Dimana terdapat lirik “ <i>marhula-hula, marboru, mardongan tubu</i> ” dalam lirik tersebut. Gaya bahasa tersebut tampak pada;  <i>Somba <u>marhula-hula</u> Elek <u>marboru</u> Manat <u>mardongan tubu.</u> (Hormat kepada <u>saudara dari marga istri</u> Bujuk <u>bersaudara perempuan</u> Berhati-hati sama <u>teman semarga</u>).</i>	Antonomasia

Tabel pesan moral dalam lirik lagu marga Batak keturunan Tuan Sorba Dibanua

Kode data	Lirik lagu	Wujud pesan moral dalam lirik lagu	Nilai moral
1/1/ 2012	<i>Naburju tu boruna Gabe do anak Ga boruna</i>	Dimana terdapat lirik “ <i>Naburju, Gabe</i> ” dalam lirik tersebut. Pesan moral tersebut tampak pada;  <i><u>Naburju</u> tu boruna. <u>Gabe</u> do anak <u>Gabe</u> boruna. (<u>Kaya hati</u> ke putrinya <u>Jadinya</u> putra <u>jadi</u> putrinya).</i>	Percaya diri
1/2/ 2012	<i>Tona ni Raja i,</i>	Dimana terdapat lirik “ <i>Tona ni Raja i</i> ” dalam lirik tersebut. Pesan moral tersebut tampak pada;  <i><u>Tona ni Raja i,</u> (Pesan para Raja itu,)</i>	Nasehat
1/4/ 2012	<i>Asa dipasu-pasu Tuhanta pinomparta sude Tangianta dohot pagidoanta</i>	Dimana terdapat lirik “ <i>Asa dipasu-pasu Tuhanta, Tangianta dohot pagidoanta</i> ” dalam lirik tersebut. Pesan moral tersebut tampak pada;  <i><u>Asa dipasu-pasu Tuhanta</u> pinomparta sude. <u>Tangianta dohot pagidoanta.</u> (Supaya diberkati Tuhan kita keturunan kita semua <u>Doa kita dan permohonan kita</u>).</i>	Doa

## Pembahasan

### 1. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba keturunan Tuan Sorbadibanua

#### A. Berdasarkan struktur kalimat

##### 1. Klimaks

Pada kode data 3/1/2020 terdapat gaya bahasa klimaks karena mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Lirik lagu yang mengandung gaya bahasa klimaks yaitu

*Raja Silahi Sabungan ima oppu na marsahala i  
Ualu anak sada boruna sian dua ina i  
Loho Raja naparijolo, Paduahon ima Nukkir Raja i,  
Patoluhon ima Sondi Raja i, Paopathon Butar Raja i,  
Jala anak palimahon Dabariba Raja goar na i,  
Debang Raja paonomhon, Batu Raja papituhon i,  
Siboru Debang Namora sian boru Padang Batanghari i,*

*Tambun Raja anak **siappudan** i tubu sian Nairasaon i*  
(Raja Silahi Sabungan itulah leluhur yang memiliki Kesaktian itu  
Delapan putra satu putrinya dari dua ibu itu  
Loho Raja yang didepan, yang kedua itulah Nukkir Raja itu,  
yang ketiga itulah Sondi Raja itu, yang keempat Butar Raja itu,  
Serta anak yang kelima Dabariba Raja namanya itu,  
Debang Raja yang keenam, Batu Raja yang ketujuh itu,  
Putri Debang Namora dari putri Padang Batanghari itu,  
Tambun Raja putra paling kecil itu lahir dari Nairasaon itu).

Bait lagu tersebut berisi penjelasan terhadap siapa-siapa saja kedelapan anak laki-laki dan satu anak perempuan dari Raja Silahi Sabungan yang dijelaskan secara berurutan dari anak yang pertama sampai dengan anak yang kesembilan.

## 2. Gaya bahasa antiklimaks

Pada kode data 1/2/2012 terdapat penurunan gagasan pada lirik lagu tersebut. lirik yang ditemukan penurunan gagasan secara berurutan yaitu

Somba **marhula-hula**

Elek **marboru**

Manat **mardongan tubu,**

(Hormat kepada marga istri

Bujuk mempunyai anak perempuan

Berhati-hati sama teman semarga).

Lirik lagu dalam bait tersebut berisi pesan dari Raja Sianipar yang ditulis pengarang untuk keturunan marga Sianipar berupa falsafah Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Dimana dalam falsafah ini posisi tertinggi di adat Batak Toba ialah *hula-hula*, kemudian *boru* dan terakhir *dongan tubu*.

## 3. Gaya bahasa antitesis

Pada kode data 1/1/2012 ini lirik yang terdapat gaya bahasa antitesis yakni pada baris kelima yaitu

*Gabe do **anak** Gabe do **boruna***

(Jadinya putra jadi putrinya).

Dimana ditemukan kata yang memiliki arti berlawanan. Kata berlawanan tersebut ialah kata ***anak*** (putra) yang merupakan manusia berjenis kelamin laki-laki, sedangkan kata ***boru*** (putri) sebaliknya merupakan manusia berjenis kelamin perempuan.

## 4. Gaya bahasa repetisi

Pada kode data 1/1/2012 ini ditemukan pengulangan kata di dalam liriknya, hal tersebut tampak dalam baris kelima yakni

**Gabe do anak Gabe boruna**

(Jadinya putra jadi putrinya)

Dimana dalam lirik tersebut terdapat pengulangan kata ***Gabe***. Pencipta lagu menggunakan pengulangan kata ini sebagai penegasan terhadap pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu kepada pendengarnya. Kata tersebut menegaskan bahwa keturunan Raja Sianipar mempunyai keturunan yang banyak baik dari anak laki-laki maupun dari perempuan.

## B. Berdasarkan langsung tidaknya makna

### a. Retoris

#### 1. Gaya bahasa aliterasi

Pada kode data 1/2/2012 ini mengandung gaya bahasa aliterasi karena terdapat perulangan huruf konsonan yang sama dalam bait lagu tersebut. Adapun perulangan huruf konsonan yaitu, /m/. Perulangan konsonan “m” dalam lirik tersebut antara lain;

*Manat mardongan tubu,*

**Lirik lagu yang terdapat perulangan konsonan “m”**

*Manat, mardongan*

Pada penggalan lirik lagu di atas, huruf konsonan yang dicetak tebal dan digaris bawah adalah bentuk dari gaya bahasa aliterasi. Terlihat perulangan bunyi konsonan [m] pada barisnya. Hal ini menimbulkan nilai estetika yaitu pengulangan rima yang digunakan dalam lirik lagu

tersebut. Perulangan konsonan tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibacakan.

## 2. Gaya bahasa asonansi

Pada kode data 1/1/2012 ini mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat perulangan huruf vokal yang sama dalam bait lagu tersebut. Adapun huruf-huruf vokal yang diulang yaitu /a/, dan /u/. Perulangan vokal “a” dalam lirik tersebut antara lain;

*Sianipar..... Sianipar..... Sianipar.... do na paopathon.*

*Jala siampudan Anak ni Tuandibangarna*

*Nunga torop akka pinoppar na i*

*Naburju tu boruna*

*Gabe do anak Gabe boruna*

*Jala marserak di desa na ualu i*

**Lirik lagu yang terdapat perulangan vokal “a”**

*Sianipar, na, paopathon*

*Jala, Siampudan, Anak, Tuandibangarna*

*Nunga, akka, na*

*Naburju, boruna*

*Gabe, anak, gabe, boruna*

*Jala, marserak, desa, na, ualu*

Pada penggalan lirik lagu di atas, huruf vokal yang dicetak tebal dan digaris bawah adalah bentuk dari gaya bahasa asonansi. Terlihat perulangan bunyi vokal [a] pada setiap barisnya. Hal ini menimbulkan nilai estetika yaitu pengulangan rima yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Perulangan vokal tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibacakan. Selain itu dalam bait lagu ini terdapat pengulangan vokal “u” di baris lagu yang keempat. Perulangan vokal “u” dalam lirik tersebut antara lain;

*Naburju tu boruna*

**Lirik lagu yang terdapat perulangan vokal “u”**

*Naburju, tu, boruna*

Pada penggalan lirik lagu di atas, huruf vokal yang dicetak tebal dan digaris bawah adalah bentuk dari gaya bahasa asonansi. Terlihat perulangan bunyi vokal [u] pada setiap barisnya. Hal ini menimbulkan nilai estetika yaitu pengulangan rima yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Perulangan vokal tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibacakan.

## 3. Gaya bahasa apostrof

Pada kode data 1/4/2012 ini mengandung gaya bahasa apostrof terdapat dalam baris pertama yaitu

*Asa dipasu-pasu **Tuhanta** pinomparta sude*

(Supaya diberkati Tuhan kita keturunan kita semua).

Dimana gaya bahasa ini terdapat pada kata **Tuhanta** atau “Tuhan kita”. Tuhan disini merupakan sosok yang tidak terlihat, namun dipercaya akan keberadaannya. Pencipta lagu mengalihkan amanat dari sesuatu yang tidak ada dengan tujuan lebih menarik atau memberi nuansa lain.

## 4. Gaya bahasa asindeton

Pada kode data 1/3/2012 ini mengandung gaya bahasa asindeton terdapat dalam baris pertama yaitu

*Sianipar anakna, boruna, bere ibeberena pe*

(Sianipar putranya, putrinya, keponakan laki-laki keponakan perempuannya pun).

Dimana dalam baris ini kata yang satu dengan lainnya dihubungkan dengan tanda koma [,] tanpa menggunakan kata penghubung secara berurutan.

## 5. Gaya bahasa tautologi

Pada kode data 1/3/2012 ini ditemukan gaya bahasa tautologi terdapat pada baris ketiga sampai dengan baris ketujuh yaitu

*Sai tongtongma sudena **udurma** marsiurup-urupan.*

*Tu dolok nang tu toruan tung mansai ulido tahe.*

*Tung uli do denggan do sudena molo rap **sauduran**.*

*Na marhahaanggi **marpungu** rap marende.*

*Sai **satahi sahata** ma hita ido poda ni ompui*

(Semoga senantiasa lah semuanya bersamalah saling bantu-membantu.

Ke bukit pula ke dataran rendah sungguh amat indah ya

Sungguh indahnya baiknya seluruhnya andai bersama-sama setujuan.

Yang berabang beradik berkumpul bersama-sama bernyanyi.

Supaya sehati sekata lah kita itulah petuah para leluhur).

Dimana dalam baris ini setiap kata yang digaris bawah dan bercetak tebal memiliki pemikiran atau gagasan yang serupa. Gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam lirik tersebut adalah **kekompakan**.

## 6. Gaya bahasa hiperbola

Pada kode data 1/1/2012 ini mengandung gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam baris keempat yaitu

***Naburju** tu boruna*

(kaya hati ke putrinya).

Kata yang mengandung gaya bahasa hiperbola dalam baris tersebut ialah kata “kaya hati”, makna dari kata tersebut adalah dermawan. Pencipta lagu ingin menyatakan bahwa Sianipar sebagai sosok yang dermawan kepada anak perempuannya sehingga dirinya mengganti kata dermawan dengan kata kaya hati (*Naburju*). Gaya bahasa ini dinilai terlalu berlebihan dari kenyataan yang ada dengan maksud untuk memberikan kesan yang mendalam atau meminta perhatian bagi pendengarnya.

### b. Kiasan

#### 1. Gaya bahasa persamaan atau *simile*

Pada kode data 1/2/2012 ini mengandung gaya bahasa persamaan atau *simile* terdapat dalam baris kelima dan keenam yaitu

*Marsitungkol-tungkolan **songon** Suhat di robean*

*Marsiaminan **songon** lampak ni gaol i*

(Saling topang seperti ubi talas tumbuh di tanah mendaki. Saling peluk seperti pelepah pisang itu).

Dimana dalam lirik lagu tersebut yang digunakan sebagai perbandingan terhadap 2 (dua) hal yang maksudnya berbeda akan tetapi sengaja dianggap sama, untuk itu digunakan sesuatu untuk menyatakan kesamaan tersebut dengan menggunakan kata **Songon** atau “seperti” sebagai ungkapan dari kesamaan tersebut.

#### 2. Gaya bahasa metafora

Pada kode data 2/1/2017 ini mengandung gaya bahasa metafora terdapat dalam baris ketiga yaitu

*Unang ma hita **mardua hata** tasarihon ma akka dongan ta*

(Jangan lah kita berdua kata kita pedulikan lah para kawan kita).

Lirik tersebut membandingkan antara kata **mardua** dan **hata** yang memiliki makna orang yang tidak konsisten dengan perkataannya. Kata **mardua** mmiliki arti lebih dari satu sedangkan kata **hata** memiliki arti kata, dan bicara.

#### 3. Gaya bahasa sinekdoke pars pro toto

Pada kode data 1/1/2012 ini mengandung gaya bahasa sinekdoke pars pro toto, gaya bahasa ini terdapat dalam baris pertama dan kedua yaitu

*Sianipar..... Sianipar..... Sianipar.... **do na paopathon**.*

***Jala siampudan** Anak ni Tuandibangarna*

(Sianipar.....Sianipar.....Sianipar..jadilah keempat.

Serta sibungsu putra dari Tuandibangarna).

Dimana dalam lirik lagu tersebut terdapat kalimat “*Sianipar **do na paopathon**. **Jala siampudan** anak ni Tuandibangarna*” atau “Sianipar jadilah keempat. Serta sibungsu putra dari Tuandibangarna”. Gaya bahasa tersebut menyatakan bahwasanya anak Tuandibangarna

sebanyak 4 orang, dan Sianipar memiliki 3 abang diantara mereka yang berempat bersaudara tersebut. Namun, dalam hal ini tidak dijelaskan siapa saja anak pertama sampai dengan anak ketiga dari Tuandibangarna.

#### 4. Gaya bahasa sinekdoke totum to parte

Pada kode data 3/3/2020 ini ditemukan gaya bahasa sinekdoke totum pro parte terdapat dalam baris ketiga yaitu

*Tarbarita pinoppar na sahat ro di ujung ni portibion na marpangkat jala pengusaha do na maduma do ngolu na i*

(Tersiar keturunannya hingga tiba di ujung dunia ini yang berpangkat serta pengusahanya yang jadi makmur hidupnya itu).

Lirik tersebut merupakan pola hubungan yang menyatakan keseluruhan untuk menyebutkan sebagian. hal tersebut dikarenakan dari keseluruhan keturunan Raja Silahi Sabungan hanya beberapa orang saja yang berlatarbelakang berpangkat dan pengusaha.

#### 5. Gaya bahasa antonomasia

Pada kode data 1/2/2012 ini ditemukan gaya bahasa antonomasia yang terdapat dalam baris kedua dan baris keempat yaitu

*Somba marhula-hula Elek marboru Manat mardongan tubu,*

(Hormat kepada marga istri. Bujuk mempunyai anak perempuan. Berhati-hati sama teman semarga).

Dimana gaya bahasa ini terdapat pada kelompok kata “*marhula-hula, marboru, dongan tubu*” atau “Saudara laki-laki dari istri, berputri, teman semarga berjenis kelamin laki-laki”. Kelompok kata tersebut merupakan penggunaan karakteristik sebagai nama diri yang mana kelompok kata *hula-hula, boru*, dan *dongan tubu* merupakan gelar yang didapat dari filsafat orang Batak yaitu *Dalihan Na Tolu*.

### 2. Pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba keturunan Tuan Sorbadibanua

#### 1. Pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri

Pada kode data 1/1/2012 ini berisi tentang rasa percaya diri yang terdapat dalam diri pengarang lagu yang merupakan bagian dari keturunan Raja Sianipar. Lirik yang terdapat percaya diri pada kode data tersebut yaitu

*Naburju tu boruna.*

*Gabe do anak Gabe boruna*

(Kaya hati ke putrinya.

Jadinya putra jadi putrinya).

Rasa percaya diri tersebut berupa pernyataan bahwa anak laki-laki Sianipar sayang kepada anak dan saudara perempuannya, serta mereka berkeyakinan bahwasanya seluruh keturunan Raja Sianipar dari putra/putri memiliki keturunan sangat banyak. Keyakinan tersebut terlihat melalui cabang-cabang *punguan* (perkumpulan) marga yang saat ini sudah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia sesuai dengan dimana komunitas marga Sianipar berada.

#### 2. Pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan orang lain

Pada kode data 1/2/2012 ini berisi tentang nasehat-nasehat bagi keturunan Raja Sianipar. Lirik yang terdapat nasehat pada kode data tersebut yaitu

*Tona ni Raja i,*

*Somba marhula-hula.*

*Elek marboru.*

*Manat mardongan tubu.*

*Marsitungkol-tungkolan songon Suhat di robean.*

*Marsiaminan songon lampak ni gaol i.*

(Pesan para Raja itu,

Hormat kepada marga istri.

Bujuk mempunyai anak perempuan.

Berhati-hati sama teman semarga.

Saling topang seperti ubi talas tumbuh di tanah mendaki.

Saling peluk seperti pelepah pisang itu).

Pengarang menyampaikan beberapa nasehat dalam liriknya, namun dibuat seolah-olah nasehat tersebut datang dari leluhur Raja Sianipar langsung. Nasehat tersebut berupa falsafah orang Batak yaitu *Dalihan Na Tolu*. Falsafah ini mengajarkan tentang sikap yang santun dan menghargai orang lain. Selain itu nasehat yang terdapat dalam lirik lagu tersebut terdapat dalam bentuk anjuran untuk saling tolong menolong diantara seluruh keturunan Sianipar.

### 3. Pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan

Pada kode data 1/4/2012 ini merupakan permohonan yang dikemas di dalam doa. Lirik yang terdapat pada kode data tersebut yaitu

*Asa dipasu-pasu Tuhanta pinomparta sude*

*Tangianta dohot pagidoanta.*

(Supaya diberkati Tuhan kita keturunan kita semua

Doa kita dan permohonan kita).

Dalam data ini terdapat lima permohonan yang disampaikan pencipta lagu Raja Sianipar kepada Tuhan melalui doa di dalam lirik tersebut kelima permohonan itu ialah; pertama supaya keturunan Sianipar terberkati seluruhnya, kedua keturunan Sianipar semakin aju dan berhasil seluruhnya, ketiga keturunan Sianipar agar tau sopan santun serta tau adat, keempat keturunan Sianipar agar dipenuhi rasa kasih di dalam hidupnya, serta kelima keturunan Sianipar beroleh damai sejahtera di disepanjang hidupnya.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan gaya bahasa dan pesan moral dalam lirik lagu marga Batak Toba keturunan Tuan Sorbadibanua yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba keturunan Tuan Sorbadibanua dibagi kedalam dua jenis, (a). Berdasarkan struktur kalimat antara lain: klimaks 5, antiklimaks 5, antitesis 5, dan repetisi 13; (b). Berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi kedalam dua jenis, (a). Retoris antara lain: aliterasi 8, asonansi 24, apostrof 7, asindeton 9, tautologi 4, dan hiperbola 6; (b). Kiasan antara lain: persamaan atau *simile* 4, metafora 3, sinekdoke pars pro toto 1, sinekdoke totem to parte 2, dan antonomasia 3. Dari antara gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba keturunan Tuan Sorba Dibanua terdapat beberapa gaya bahasa yang dominan di dalam lirik lagu tersebut. Gaya bahasa yang dominan dari antara gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah gaya bahasa repetisi sebanyak 13 temuan, sedangkan berdasarkan langsung tidaknya makna gaya bahasa yang paling dominan dari jenis gaya bahasa retoris ialah asonansi sebanyak 24 temuan, serta dari jenis kiasan yang paling dominan ialah gaya bahasa persamaan atau *simile* sebanyak 4 temuan.
2. Pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba keturunan Tuan Sorbadibanua antara lain: pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri 14, pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan orang lain 16, dan pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan 11. Dari antara pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba keturunan Tuan Sorba Dibanua terdapat pesan moral yang paling dominan di dalam lirik lagu tersebut. Pesan moral yang paling dominan ialah pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri serta pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan orang lain sebanyak 16 temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Bertens, K, 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamdju, Atan. dan Windawati, Armillah. 1980. *Pengetahuan Seni Musik*, Jilid III. Jakarta: Mutiara Sumber Widya

- Hamka, Rodyah, Darwisyi. 2020. Skripsi. "Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu peterpan dalam album bintang di surga". Universitas Jambi
- Indriyana, dkk. 2016. Analisis gaya bahasa pada lirik lagu daerah pontianak dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 5 nomor 1
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravastibooks
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (diterjemahkan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mansyur, Kahar. 1994. *Membina Moral Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Meolong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Ghofur. 2013. Pemakaian gaya bahasa pada lirik lagu "L"ARC-EN-CIEL". Jurnal Japanology. Volume 2 nomor 1
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Sarumpaet, J.P. 2018. *Kamus Batak Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sianipar, Bangarna, Drs. 2013. *Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics: Resource Book for Students*. London: Routledge
- Sinaga, Richard. 2019. *Leluhur Marga-marga Batak Dalam Sejarah, Silsilah, Dan Legenda*. Jakarta: Dian Utama
- Sufa, Fahluzi, Reza. 2018. Skripsi. "Pesan moral dalam novel anak rantau karya A. Fuadi dan kemungkinan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA/MA dengan menggunakan pendekatan struktural". Universitas Negeri Semarang
- Sunaryo. 2016. Analisis nilai moral dalam lirik lagu album titi kala mangsa karya Sujiwo Tejo. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Volume 08 nomor 02
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Yunus, dkk. 2019. Gaya bahasa dan pesan moral pada lirik lagu mandar (suatu kaian stilistika). Jurnal Bidang Ilmu Pengetahuan Bahasa Indonesia. Volume 01 nomor 02